

NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG DI WILAYAH EKS-KARESIDENAN BESUKI

(Moral Value in The Fairytales of Ex-Residency Besuki)

Rizky Aryono, Sukatman, Furoidatul Husniah
Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: wanjijima_rizky@rocketmail.com

Abstract

Moral values is the basis for judging a person in terms of human kindness. Understanding of the importance of moral values need to be given to children at an early age. Fairy tale is seen as one medium that is appropriate to provide an understanding of moral values in children. The term is understood as a fairy tale story that does not really happen. Believed to be part of a fairy tale folklore serves to provide entertainment, but it is also as a means to inculcate values believed to be true by the public at that time. Fairy tales are generally spread across various areas including the Ex-Residency tomorrow.

Keyword : *Moral Value, Fairytale, Ex-Residency Besuki*

Pendahuluan

Nilai moral merupakan ajaran tentang baik/buruk, sikap, perbuatan, ahlak dan budi pekerti manusia. Nurgiantoro (2005:265-266) berpendapat bahwa nilai-nilai moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal baik. Baik di sini dalam artian baik menurut sudut pandang manusia dalam berperilaku. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Magnis-Suseno (dalam Budianingsih, 2004:24) yang menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik/buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Dilain pihak, pembelajaran nilai moral diberikan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Salah satu alasan yang kuat mengapa pembelajaran nilai moral perlu diberikan adalah karena banyaknya perilaku penurunan moral yang saat ini terjadi di kalangan anak muda. Perilaku penurunan moral tersebut diantaranya seperti banyak terjadinya tindakan kekerasan dan anarki, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, sikap perusnkan diri, penggunaan bahasa yang kurang baik, dan lain sebagainya. Mengetahui akan hal tersebut, pemahaman tentang nilai moral perlu diberikan sedini mungkin. Berangkat dari hal tersebut maka salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral sejak usia dini dapat menggunakan media berupa cerita dongeng. Pada umumnya dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang sarat akan

nilai-nilai moral serta menjadikan anak-anak sebagai sasaran pembacanya. Istilah dongeng dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Cerita dongeng dapat dipandang sebagai cerita fantasi, yang secara logika kurang dapat diterima. Danandjaja (1984:84) menyebutkan bahwa dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di suatu daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa dongeng merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Sehubungan dengan hal itu, dapat dimengerti bahwa antara daerah satu dengan yang lainnya memiliki dongeng yang berbeda. Sama halnya dengan daerah Eks-Karesidenan Besuki yang juga memiliki dongeng sebagai bagian dari budaya daerahnya.

Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Berdasarkan sudut pandang ini dongeng dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh dan secara logika terkadang tidak dapat diterima (Nurgiantoro, 2005:198-199). Selain itu, pada umumnya dongeng juga tidak terikat oleh waktu setempat, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa harus ada pertanggungjawaban pelataran. Kekurangjelasan pelataran tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, dengan sering menggunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “Pada zaman dahulu kala”, “Syahdan pada zaman dahulu”, “Nun pada waktu itu”, dan lain-lain. Demikian halnya dengan penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antah berantah”, “di

negeri dongeng”, “di suatu tempat di pinggir hutan”, dan lain-lain. Ketidak jelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan kepada pembaca (khususnya anak-anak) untuk mengembangkan daya fantasinya kemanapun dan kapan pun mau dibawa. Hanya saja bagi orang dewasa, misalkan ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memperkirakan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Akan tetapi terdapat beberapa dongeng juga menunjukkan latar tertentu secara konkrit baik yang menyangkut waktu dan tempat kejadian.

Karesidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda dan kemudian Indonesia hingga tahun 1950-an, (Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Karesidenan>, diakses pada 20 April 2013). Wilayah Eks-Karesidenan Besuki meliputi kota, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan keberadaan dongeng sebagai warisan budaya di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Sekaligus mengoptimalkan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral yang berbasis kearifan lokal pada anak. Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki? (2) Bagaimanakah nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki? (3) Bagaimanakah nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki? (4) Bagaimanakah nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang berkenaan dengan. (1) nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki (2) nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki (3) nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki (4) nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Sejalan dengan permasalahan yang terjadi, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Semi (2012: 30) mengemukakan bahwa penelitian deksriptif adalah penelitian yang diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita dongeng yang populer di kalangan masyarakat, khususnya di

wilayah Eks-Karesidenan Besuki dan telah dituliskan kembali dalam bentuk buku atau tulisan lainnya. Cerita tersebut antara lain Asal-usul Banyuwangi, dan Pangeran Situbondo yang diambil dari buku “Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara” oleh Siti Sumbanghari. Asal-usul Pantai Watu Ulo yang terdapat dalam buku “Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajaran” oleh Sukatman. Kebo Marcuet terdapat dalam buku yang berjudul “Cerita Rakyat dari Banyuwangi” oleh Suripan Sadihutomo dan E. Yonohudiono. Sedangkan cerita Asal-usul Kota Bondowoso dapat ditemui dalam situs “<http://alen-zarial.blogspot.com/2010/09/asal-usul-kota-bondowoso.html>” yang ditulis oleh Ai Lesari.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam cerita dongeng yang mengekspresikan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut khususnya tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2002:16), Teknik dokumentasi merupakan pencarian data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan adalah tabel pembantu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data.

Hasil Penelitian

Dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki terdapat ajaran nilai-nilai moral didalamnya. Nilai-nilai moral tersebut antara lain nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan segala sesuatu menyangkut diri pribadi manusia sendiri yang sangat bergantung pada pribadinya sendiri. Artinya segala macam hal menyangkut pribadi manusia sebagai seorang individu dalam memperlakukan diri pribadi. Dalam dongeng, moral ini sering digambarkan dengan perilaku psikologi pribadi sebagai manusia. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki meliputi: (a) pengendalian diri, (b) pemberani, (c) percaya diri, (d) bertindak hati-hati, (e) kejujuran, (f) kepemimpinan, (g) ketekunan, (h) kebijaksanaan, (i) kerja keras. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat dalam dongeng Asal-usul Banyuwangi, Pangeran Situbondo, Asal-usul Kota Bondowoso, dan Kebo Marcuet.

Sikap pengendalian diri merupakan sebuah sikap, perilaku, tindakan seseorang yang secara sadar baik direncanakan ataupun tidak untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Dalam hal ini mengendalikan diri dapat diartikan sebagai upaya untuk menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang akan merugikan diri sendiri di masa kini maupun masa yang akan datang.

Pemberani merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi keraguan pada hati dan pikiran sebelum mengambil sebuah keputusan. Kata pemberani itu sendiri sering dikaitkan dengan seorang laki-laki, padahal hal tersebut tidaklah benar. Pemberani itu sendiri merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Hanya saja tingkat keberanian yang dimiliki oleh masing-masing individu yang membedakannya. Paling tidak hal inilah yang menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang, apakah termasuk pemberani atau tidak.

Percaya diri merupakan sikap yang memungkinkan kita untuk memiliki anggapan yang positif dari diri kita sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Pada umumnya sikap percaya diri erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seseorang. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Seorang yang memiliki sikap percaya diri cenderung lebih berhasil dalam melakukan keinginannya. Rasa percaya diri berasal dari dalam diri pribadi masing-masing.

Bertindak hati-hati dapat dimaknai dengan mempertimbangkan berbagai hal kemungkinan yang dapat terjadi sebelum mengambil suatu keputusan. Bertindak hati-hati bukan berarti terlalu banyak berpikir, akan tetapi mempertimbangkan terlebih dahulu sebab dan akibat yang ditimbulkan sebelum mengambil keputusan. Terdapat banyak anggapan yang menjadikan tindakan bertindak hati-hati sebagai perbuatan yang terlalu banyak berpikir. Sehingga membuat seakan-akan kehati-hatian tersebut sebagai perbuatan yang merugikan. Bertindak hati-hati merupakan sebuah ketelitian dalam melakukan sebuah tindakan.

Sikap jujur merupakan sebuah tindakan yang secara sadar dilakukan dengan tidak menutupi kenyataan yang terjadi. Sikap jujur dapat tercermin dari perkataan maupun tindakan yang dilakukan. Pada kenyataannya sikap jujur memang sangat sulit untuk dilakukan. Maka dari itu perlunya menanamkan sikap jujur sedini mungkin sehingga kelak menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Kepemimpinan merupakan sebuah proses memengaruhi atau memberi contoh yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan. Seorang pemimpin merupakan sebuah panutan bagi para pengikut-pengikutnya. Sehingga apa yang dilakukan oleh pemimpin merupakan sebuah contoh yang secara tidak langsung diberikan kepada pengikut-pengikutnya.

Sikap tekun merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan terus menerus untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Terkadang tindakan yang dilakukan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sia-sia dimata orang lain. Sikap tekun dapat dibangun dengan percaya akan hasil yang nantinya didapatkan apabila dilakukan secara terus menerus.

Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri salah satunya yaitu kebijaksanaan. Sikap bijaksana dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan pikiran serta akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat dan sesuai. Biasanya seorang yang bijak selalu memikirkan secara matang segala jenis tindakan yang dilakukan, sehingga hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari apa yang telah dipikirkan sebelumnya.

Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga dalam upaya mendapatkan keinginan dengan hasil yang semaksimal mungkin. Akan tetapi, kerja keras yang dimaksudkan di sini bukan dalam artian untuk tujuan negatif. Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan semangat yang berkobar dan kemauan untuk melanggar batasan yang ada pada diri sendiri. Yang dimaksud dengan melanggar batasan yang ada pada diri sendiri adalah tidak membatasi diri dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Nilai moral menyangkut manusia dengan sesama manusia merupakan bentuk hubungan saling membutuhkan antar sesama manusia karena merasa tidak dapat hidup sendiri. Gambaran nilai moral ini dalam dongeng sering diungkapkan dalam bentuk tolong-menolong antar sesama, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, memiliki sifat tidak pendendam, dan lain sebagainya. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki mencakup (a) kasih sayang antar sesama manusia, (b) peduli dengan sesama manusia, (c) tidak suka menyimpan dendam, (d) menjaga hubungan baik dengan orang lain, (e) tolong menolong antar sesama, (f) kekeluargaan dan gotong-royong.

Manusia merupakan makhluk yang diberkahi dengan rasa cintakasih yang membedakan dengan makhluk lainnya. Oleh karenanya manusia menggunakan perasaan dalam setiap tindakannya. Kasih sayang antar sesama manusia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki sifat kasih sayang antar sesama manusia akan menjadikan hubungan yang terjalin dengan manusia lainnya berjalan dengan harmonis. Pengertian kasih sayang itu sendiri adalah sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati yang dilandasi dengan hati nurani dan ketulusan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dalam menjalani kehidupan tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk saling

melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dalam usaha untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia dibutuhkan sikap peduli pada masing-masing individu. Dengan memiliki sikap peduli dengan sesama manusia akan menghindarkan seseorang untuk berperilaku acuh terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Setiap manusia yang diberkahi dengan perasaan tentu pernah merasa menyakitinya maupun tersakiti perasaannya oleh orang lain. Seseorang yang merasa dirinya disakiti baik itu secara fisik maupun mental tentu timbul keinginan untuk membalas dengan perlakuan yang sama, bahkan lebih buruk. Keinginan untuk membalas rasa sakit yang telah diterima inilah yang biasa disebut dengan dendam.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup merupakan sebuah sistem yang berjalan sejak dahulu. Untuk dapat menjalankan sistem tersebut diperlukan adanya hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain masing-masing kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu akan terpenuhi. Hubungan yang terjadi antar sesama manusia dapat terjaga dengan baik apabila antara masing-masing individu memahami perbedaan yang ada. Dengan demikian kelangsungan hubungan yang terjalin diantara sesama manusia akan terus terjaga.

Sikap tolong-menolong sudah sewajarnya dimiliki oleh semua manusia. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat hidup. Meskipun terdapat beberapa hal yang memungkinkan jika dikerjakan seorang diri. Akan tetapi, sangat banyak hal-hal yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya. Menolong orang lain yang membutuhkan bantuan berarti membantu untuk meringankan penderitaan atau beban orang lain.

Kekeluargaan merupakan seseorang yang masih memiliki hubungan darah atau dihubungkan dengan ikatan darah. Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kekeluargaan merupakan sikap atau perilaku yang didasari rasa keakraban sebagai keluarga kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah. Lain halnya dengan gotong-royong, sikap gotong-royong merupakan keinginan yang tumbuh dari masing-masing individu untuk melakukan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga hasilnya dapat dinikmati bersama-sama. Sikap kekeluargaan dan gotong-royong pada umumnya lebih menonjol ditunjukkan oleh masyarakat pedesaan, dibandingkan masyarakat perkotaan.

Lingkungan alam merupakan tempat dimana manusia tinggal dan hidup. Banyak sekali yang dapat dimanfaatkan dari alam untuk kepentingan umat manusia. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam merupakan bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Dalam dongeng bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam sering digambarkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan manusia

dengan cara memanfaatkan alam sekitarnya. Misalnya saja dengan mencari kayu bakar di hutan, berburu hewan yang hidup di hutan dan lain sebagainya. Terkadang hubungan tersebut dapat berupa tindakan yang menghargai alam dengan tidak merusak alam lingkungan. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki mencakup (a) memanfaatkan alam sesuai kebutuhan, (b) menjaga dan melestarikan alam.

Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di sisi lain, alam tetap terjaga kelestariannya dan terhindar dari ancaman kerusakan. Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan berarti mendayagunakan dengan maksimal segala macam sumber daya yang telah disediakan oleh alam untuk kelangsungan hidup manusia.

Sama halnya dengan manusia yang membutuhkan alam untuk tetap mempertahankan hidup. Alam juga membutuhkan manusia untuk tetap terjaga kelestariannya. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam dapat dikatakan sebuah hubungan yang saling membutuhkan. Antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi untuk tetap bertahan hidup. Manusia diperkenankan untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengambil dari alam. Sebagai gantinya manusia memiliki kewajiban untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan alam.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan pribadi manusia dengan sang pencipta. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentunya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dan dipertanggungjawabkan kelak. Bentuk nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam dongeng bisa berupa tebalnya iman yang dimiliki oleh seorang tokoh, serta rasa takwa kepada Tuhan. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki meliputi (a) Percaya kepada Tuhan, (b) kedekatan manusia kepada Tuhan, (c) upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, (d) percaya kepada takdir dan kematian.

Percaya kepada Tuhan diartikan sebagai meyakini dengan segenap hati bahwa Tuhan itu ada dan tiada sekutu bagi-Nya. Memercayai adanya Tuhan bukan berarti melihat secara kasat mata wujud dari Tuhan yang sebenarnya. Akan tetapi memercayai adanya Tuhan dengan melihat banyaknya tanda yang membuktikan keberadaan Tuhan. Tanda-tanda yang dimaksudkan tersebut misalnya adanya siang dan malam, keberadaan dunia itu sendiri, adanya manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya. Percaya kepada Tuhan merupakan sikap pasrah atau berserah diri kepada Tuhan yang maha kuasa atas segala ciptaan-Nya.

Kedekatan manusia kepada Tuhan di sini bukan dalam arti dekat secara fisik, melainkan kedekatan hati antara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan Tuhan sebagai penciptanya. Tuhan pada dasarnya sangat dekat

dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Namun terkadang manusialah yang menjauhkan diri dari Tuhan. Kedekatan manusia kepada Tuhan dapat pula diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara sang pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya.

Untuk mencapai cita-cita, tujuan, atau harapan dalam hidupnya manusia senantiasa berusaha. Usaha dapat berarti melakukan suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran maupun badan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dengan demikian, usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan memiliki makna melakukan suatu kegiatan dengan mengerahkan tenaga atau pikiran untuk dapat berhubungan lebih dekat dengan Tuhan. Lain halnya dengan upaya, dalam upaya untuk mencapai suatu maksud dan tujuan diperlukannya usaha di dalamnya.

Setiap makhluk yang memiliki nyawa di dunia ini pasti akan mati, termasuk manusia. Dari semua manusia yang diciptakan tidak ada satu pun yang hidupnya kekal abadi. Kematian merupakan sebuah takdir yang harus di jalani oleh setiap makhluk yang memiliki nyawa. Takdir merupakan kehendak dari Tuhan yang tidak dapat dihindari. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan percaya akan takdir dan datangnya kematian merupakan salah satu bentuk keimanan seseorang.

Kesimpulan

Kesimpulan

Dalam dongeng di daerah Eks-Karesidenan Besuki terdapat kandungan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut meliputi nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri berhubungan dengan pribadi individu sendiri. Nilai-nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki meliputi berbagai sikap. Sikap tersebut antara lain mampu pengendalian diri, pemberani, percaya diri, bertindak hati-hati, jujur, kepemimpinan, ketekunan, kebijaksanaan, dan kerja keras.

Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan bentuk hubungan yang terjadi antar sesama manusia karena merasa tidak dapat hidup sendiri. Dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi kasih sayang antar sesama manusia, peduli dengan sesama manusia, tidak suka menyimpan dendam, menjaga hubungan baik dengan orang lain, suka menolong orang lain, serta kekeluargaan dan gotong royong.

Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam merupakan bentuk dari keselarasan manusia dengan alam. Artinya manusia dengan alam memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki mencakup sikap memanfaatkan alam sesuai kebutuhan, menjaga dan melestarikan alam.

Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan diri pribadi manusia dengan penciptanya. Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki meliputi percaya kepada Tuhan, kedekatan manusia dengan Tuhan, upaya mendekati diri kepada Tuhan, serta percaya kepada takdir dan kematian.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan moral pada anak sejak dini. Guna mengembangkan serta membentuk sikap dan perilaku bermoral pada anak pendidikan moral perlu untuk di berikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan dukungan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan; (2) Dr. Sukatman, M.Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam penyelesaian karya tulis ini; (3) teman-teman yang terus memberikan semangat; dan (5) semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budianingsi, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral (berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya)*. Jakarta: P T Rineka Cipta.
- Danadjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P T Gravisipers.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-30. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuwen, Dirk. 2007. *Karesidenan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Karesidenan>. [20 April 2013]